

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek/Subyek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* dan budaya perusahaan terhadap *corporate risk disclosure* di Indonesia dan Malaysia. Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia tahun 2016. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 4.1
Proses Pengambilan Sampel Indonesia

No.	Uraian	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016	144
2	Perusahaan yang belum menerbitkan laporan tahunan tahun 2016	(15)
3	Perusahaan yang mengungkapkan laporan dalam bentuk non-rupiah	(25)
4	Perusahaan yang memiliki laba negatif (rugi)	(27)
5	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan peneliti	(22)
Total sampel perusahaan yang diteliti		55

Tabel 4.2

Proses Pengambilan Sampel Malaysia

No.	Uraian	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2016	806
2	Perusahaan yang belum menerbitkan laporan tahunan tahun 2016	(55)
3	Perusahaan non-manufaktur	(593)
4	Perusahaan yang memiliki laba negatif (rugi)	(28)
5	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan peneliti	(45)
Total sampel perusahaan yang diteliti		85

B. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini menyajikan informasi mengenai jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan *standar deviation*. Adapun statistik deskriptif variabel tersebut adalah ukuran dewan komisaris (UDK), frekuensi rapat dewan komisaris (FRDK), budaya *clan* (CLAN), budaya *adhocracy* (ADHO), budaya *market* (MRKT) dan *corporate risk disclosure* (CRD) yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3

Descriptive Statistics Indonesia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	55	2.0000	8.0000	4.200000	1.6261748
FRDK	55	1.0000	24.0000	5.945455	3.5088153
CLAN	55	.0475	.5400	.225573	.1256835
ADHO	55	9.3432	28.3472	19.858371	5.7290432
MRKT	55	.0024	.3571	.082243	.0754232
HIRC	55	.0082	2.1529	.254708	.4576676
CRD	55	.5333	.8444	.675556	.0625038
Valid N (listwise)	55				

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa jumlah sampel masing-masing variabel adalah sebanyak 55 perusahaan. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimal sebesar 2,0000, nilai maksimal sebesar 8,0000, dengan nilai rata-rata sebesar 4,2000 dan standar deviasi sebesar 1,6262. Artinya, paling sedikit perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris 2 orang dan paling tinggi memiliki jumlah dewan komisaris 8 orang dengan rata-rata perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris sejumlah 4 orang. Variabel frekuensi rapat dewan komisaris memiliki nilai minimal sebesar 1,0000 dan nilai maksimal 24,0000 dengan nilai rata-rata sebesar 5,9454 dan standar deviasi sebesar 3,5088. Artinya, perusahaan mengadakan rapat dewan komisaris paling sedikit 1 kali dan paling banyak 24 kali dalam satu tahun dengan rata-rata keseluruhan adalah 6 kali.

Variabel budaya *clan* memiliki nilai minimal sebesar 0,0475, nilai maksimal sebesar 0,5400 dengan nilai rata-rata sebesar 0,2256 dan standar deviasi sebesar 0,1257. Artinya, proporsi gaji dan tunjangan karyawan perusahaan terhadap beban operasi perusahaan paling rendah sebesar 4,75%, paling tinggi

sebesar 54,00% dan rata-rata sebesar 22,56%. Variabel budaya *adhocracy* memiliki nilai minimal sebesar 9,3432, nilai maksimal sebesar 28,3472 dengan nilai rata-rata sebesar 19,8584 dan standar deviasi sebesar 5,7290. Artinya, perubahan laba operasi tahun 2016 dengan tahun sebelumnya paling rendah adalah 9,3432, paling tinggi adalah 28,3472 dan rata-rata adalah sebesar 19,8584.

Variabel budaya *market* memiliki nilai minimal sebesar 0,0024, nilai maksimal sebesar 0,3571 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0822 dan standar deviasi sebesar 0,0754. Artinya, tingkat pengembalian investasi perusahaan paling rendah adalah sebesar 0,0024, paling tinggi adalah sebesar 0,3571, dan rata-rata adalah sebesar 0,0822. Variabel budaya *hierarchy* memiliki nilai minimal sebesar 0,0082, nilai maksimal sebesar 2,1529 dengan nilai rata-rata sebesar 0,2547 dan standar deviasi sebesar 0,4577. Artinya, proporsi biaya tenaga kerja yang berhubungan dengan transaksi terhadap laba bersih perusahaan paling rendah adalah sebesar 0,0082, paling tinggi adalah 2,1529, dengan rata-rata sebesar 0,2547.

Variabel *corporate risk disclosure* memiliki nilai minimal sebesar 0,5333, nilai maksimal sebesar 0,8444 dengan nilai rata-rata sebesar 0,6756 dan standar deviasi sebesar 0,0625. Artinya, paling rendah perusahaan mengungkapkan risiko sebanyak 53,33% dan paling tinggi adalah sebanyak 84,44 % dari total item pengungkapan risiko perusahaan.

Tabel 4.4**Descriptive Statistics Malaysia**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	85	2.0000	8.0000	4.494118	1.3682064
FRDK	85	2.0000	10.0000	5.047059	1.3793190
CLAN	85	.0025	.8506	.110886	.1152534
ADHO	85	5.0000	19.0000	12.894118	3.2587740
MRKT	85	.0009	.9584	.118970	.1458535
HIRC	85	.0008	.9494	.332639	.3015424
CRD	85	.6222	.7556	.688627	.0376397
Valid N (listwise)	85				

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa jumlah sampel masing-masing variabel adalah sebanyak 85 perusahaan. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimal sebesar 2,0000, nilai maksimal sebesar 8,0000, dengan nilai rata-rata sebesar 4,4941 dan standar deviasi sebesar 1,3682. Artinya, paling sedikit perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris yang tercantum di *Board of Director* adalah 2 orang dan paling tinggi adalah 8 orang dengan rata-rata sejumlah 4 orang. Variabel frekuensi rapat dewan komisaris memiliki nilai minimal sebesar 2,0000 dan nilai maksimal 10,0000 dengan nilai rata-rata sebesar 5,0471 dan standar deviasi sebesar 1,3793. Artinya, perusahaan mengadakan rapat dewan komisaris paling sedikit 2 kali dan paling banyak 10 kali dalam satu tahun dengan rata-rata keseluruhan adalah 5 kali.

Variabel budaya *clan* memiliki nilai minimal sebesar 0,0025, nilai maksimal sebesar 0,8506 dengan nilai rata-rata sebesar 0,1109 dan standar deviasi sebesar 0,1153. Artinya, proporsi gaji dan tunjangan karyawan perusahaan terhadap beban operasi perusahaan paling rendah sebesar 0,25%, paling tinggi

sebesar 85,06% dan rata-rata sebesar 11,09%. Variabel budaya *adhocracy* memiliki nilai minimal sebesar 5,0000, nilai maksimal sebesar 19,0000 dengan nilai rata-rata sebesar 12,8941 dan standar deviasi sebesar 3,2588. Artinya, perubahan laba operasi tahun 2016 dengan tahun sebelumnya paling rendah adalah 5,0000, paling tinggi adalah 19,0000 dan rata-rata adalah sebesar 12,8941.

Variabel budaya *market* memiliki nilai minimal sebesar 0,0009, nilai maksimal sebesar 0,9584 dengan nilai rata-rata sebesar 0,1190 dan standar deviasi sebesar 0,1459. Artinya, tingkat pengembalian investasi perusahaan paling rendah adalah sebesar 0,0009, paling tinggi adalah sebesar 0,9584, dan rata-rata adalah sebesar 0,1190. Variabel budaya *hierarchy* memiliki nilai minimal sebesar 0,0008, nilai maksimal sebesar 0,9494 dengan nilai rata-rata sebesar 0,3326 dan standar deviasi sebesar 0,3015. Artinya, proporsi biaya tenaga kerja yang berhubungan dengan transaksi terhadap laba bersih perusahaan paling rendah adalah sebesar 0,0008, paling tinggi adalah 0,9494, dengan rata-rata sebesar 0,3326.

Variabel *corporate risk disclosure* memiliki nilai minimal sebesar 0,6222, nilai maksimal sebesar 0,7556 dengan nilai rata-rata sebesar 0,6886 dan standar deviasi sebesar 0,0376. Artinya, paling rendah perusahaan mengungkapkan risiko perusahaan sebanyak 62,22% dan paling tinggi adalah sebanyak 75,56 % dari total item pengungkapan risiko perusahaan.

C. Uji Asumsi Klasik

Penelitian yang dilakukan harus terhindar dari permasalahan asumsi klasik maka dapat digunakan uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Tabel 4.5
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Indonesia

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05723444
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.066
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.613
Asymp. Sig. (2-tailed)		.847

Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Residual dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > *alpha* 0,05. Berdasarkan hasil uji *one-sample Kolmogorov-smirnov* (KS) pada Tabel 4.5 diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,847 > *alpha* 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4.6
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Malaysia

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03563966
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.079
	Negative	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.772
Asymp. Sig. (2-tailed)		.590

Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Residual dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > *alpha* 0,05. Berdasarkan hasil uji *one-sample Kolmogorov-smirnov* (KS) pada Tabel 4.5 diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,590 > *alpha* 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas Indonesia

Model		Unstandardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.619	.045	.000		
	UDK	.013	.005	.017	.904	1.107
	FRDK	.001	.003	.630	.865	1.156
	CLAN	-.030	.069	.665	.919	1.088
	ADHO	.001	.001	.703	.940	1.063
	MRKT	-.104	.116	.371	.897	1.115
	HIRC	-.010	.018	.603	.957	1.045

a Dependent Variable: CRD

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antar variabel independen. Data tidak terkena multikolinearitas apabila nilai VIF < 10. Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai VIF semua variabel < 10 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas Malaysia

Model		Unstandardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error		Tolerance	VIF
1	(Constant)	.729	.027	.000		
	UDK	.000	.003	.897	.883	1.133
	FRDK	-.002	.003	.616	.898	1.114
	CLAN	-.067	.036	.067	.942	1.061
	ADHO	-.002	.001	.196	.874	1.145
	MRKT	.006	.029	.836	.898	1.113
	HIRC	-.016	.014	.264	.917	1.090

a Dependent Variable: CRD

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antar variabel independen. Data tidak terkena multikolinearitas apabila nilai VIF < 10. Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai VIF semua variabel < 10 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas Indonesia

			UDK	FRDK	CLAN	ADHO	MRKT	HIRC	ABS_RES
Spearman's rho	UDK	Correlation Coefficient	1.000	.333(*)	-.047	-.038	-.173	-.020	.028
		Sig. (2-tailed)	.	.013	.732	.782	.206	.883	.840
		N	55	55	55	55	55	55	55
	FRDK	Correlation Coefficient	.333(*)	1.000	.146	-.197	.100	-.074	.084
		Sig. (2-tailed)	.013	.	.289	.149	.469	.590	.543
		N	55	55	55	55	55	55	55
	CLAN	Correlation Coefficient	-.047	.146	1.000	.189	-.177	.052	-.224
		Sig. (2-tailed)	.732	.289	.	.167	.197	.704	.100
		N	55	55	55	55	55	55	55
	ADHO	Correlation Coefficient	-.038	-.197	.189	1.000	-.168	.097	-.080
		Sig. (2-tailed)	.782	.149	.167	.	.221	.480	.563
		N	55	55	55	55	55	55	55
	MRKT	Correlation Coefficient	-.173	.100	-.177	-.168	1.000	-.037	.134
		Sig. (2-tailed)	.206	.469	.197	.221	.	.787	.328
		N	55	55	55	55	55	55	55
	HIRC	Correlation Coefficient	-.020	-.074	.052	.097	-.037	1.000	-.089
		Sig. (2-tailed)	.883	.590	.704	.480	.787	.	.518
		N	55	55	55	55	55	55	55
ABS_RES	Correlation Coefficient	.028	.084	-.224	-.080	.134	-.089	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.840	.543	.100	.563	.328	.518	.	
	N	55	55	55	55	55	55	55	

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance*. Data tidak terkena heteroskedastisitas apabila nilai $\text{sig} > \alpha$ 0,05. Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai sig seluruh variabel penelitian lebih besar dari *alpha* 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.10
Uji Heteroskedastisitas Malaysia

			ABS_	UDK	FRDK	CLAN	ADHO	MRKT	HIRC
			RES						
Spearm an's rho	ABS_R ES	Correlation Coefficient	1.000	.015	.004	.103	-.018	.021	.089
		Sig. (2-tailed)	.	.892	.968	.348	.872	.850	.420
		N	85	85	85	85	85	85	85
	UDK	Correlation Coefficient	.015	1.000	.172	.217(*)	-.157	.023	.022
		Sig. (2-tailed)	.892	.	.115	.046	.150	.835	.839
		N	85	85	85	85	85	85	85
	FRDK	Correlation Coefficient	.004	.172	1.000	-.158	-.023	-.053	.173
		Sig. (2-tailed)	.968	.115	.	.149	.837	.633	.114
		N	85	85	85	85	85	85	85
	CLAN	Correlation Coefficient	.103	-.217(*)	-.158	1.000	.150	.091	-.030
		Sig. (2-tailed)	.348	.046	.149	.	.170	.406	.787
		N	85	85	85	85	85	85	85
	ADHO	Correlation Coefficient	-.018	-.157	-.023	.150	1.000	.202	.257(*)
		Sig. (2-tailed)	.872	.150	.837	.170	.	.064	.018
		N	85	85	85	85	85	85	85
	MRKT	Correlation Coefficient	.021	.023	-.053	.091	.202	1.000	-.124
		Sig. (2-tailed)	.850	.835	.633	.406	.064	.	.259
		N	85	85	85	85	85	85	85
	HIRC	Correlation Coefficient	.089	.022	.173	-.030	.257(*)	-.124	1.000
		Sig. (2-tailed)	.420	.839	.114	.787	.018	.259	.
		N	85	85	85	85	85	85	85

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance*. Data tidak terkena heteroskedastisitas apabila nilai $\text{sig} > \alpha$ 0,05. Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai sig seluruh variabel penelitian lebih besar dari *alpha* 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi Indonesia

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.402(a)	.162	.057	.0607063

a Predictors: (Constant), HIRC, UDK, MRKT, ADHO, CLAN, FRDK

b Dependent Variable: CRD

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,057 atau 5,7%. Artinya, variabel ukuran dewan komisaris (UDK), frekuensi rapat dewan komisaris (FRDK), budaya *clan* (CLAN), budaya *adhocracy* (ADHO), budaya *market* (MRKT), dan budaya *hierarchy* (HIRC) mampu menjelaskan 5,7% variabel *corporate risk disclosure* (CRD). Selebihnya yaitu 94,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

Tabel 4.12
Uji Koefisien Determinasi Malaysia

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.322(a)	.103	.034	.0369850

a Predictors: (Constant), HIRC, MRKT, CLAN, UDK, FRDK, ADHO

b Dependent Variable: CRD

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,034 atau 3,4%. Artinya, variabel ukuran dewan komisaris (UDK), frekuensi rapat dewan komisaris (FRDK), budaya *clan* (CLAN), budaya *adhocracy* (ADHO), budaya *market* (MRKT), dan budaya *hierarchy* (HIRC) mampu menjelaskan 3,4% variabel *corporate risk disclosure* (CRD). Selebihnya yaitu 96,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji *f*)

Tabel 4.13
Uji *f* Indonesia

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.034	6	.006	1.541	.185(a)
	Residual	.177	48	.004		
	Total	.211	54			

a Predictors: (Constant), HIRC, UDK, MRKT, ADHO, CLAN, FRDK

b Dependent Variable: CRD

Uji *f* menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Variabel independen memiliki pengaruh secara simultan apabila nilai sig < *alpha* 0,05. Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,185 > *alpha* 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh simultan antara variabel ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, budaya *clan*, budaya *adhocracy*, budaya *market*, dan budaya *hierarchy* terhadap variabel *corporate risk disclosure*.

Tabel 4.14
Uji *f* Malaysia

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.012	6	.002	1.500	.189(a)
	Residual	.107	78	.001		
	Total	.119	84			

a Predictors: (Constant), HIRC, MRKT, CLAN, UDK, FRDK, ADHO

b Dependent Variable: CRD

Uji *f* menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Variabel independen memiliki pengaruh secara simultan apabila nilai sig < *alpha* 0,05. Berdasarkan Tabel 4.14 dapat diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,189 > *alpha* 0,05 maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh simultan antara variabel ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, budaya *clan*, budaya *adhocracy*, budaya *market*, dan budaya *hierarchy* terhadap variabel *corporate risk disclosure*.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji *t*)

Uji signifikansi parameter individual (uji *t*) dilakukan untuk menguji pengaruh parsial variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependen.

Tabel 4.15
Uji *t* Indonesia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.619	.045		13.639	.000
	UDK	.013	.005	.344	2.474	.017
	FRDK	.001	.003	.069	.485	.630
	CLAN	-.030	.069	-.060	-.436	.665
	ADHO	.001	.001	.052	.383	.703
	MRKT	-.104	.116	-.126	-.903	.371
	HIRC	-.010	.018	-.071	-.524	.603

a Dependent Variable: CRD

a. Ukuran Dewan Komisaris dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel ukuran dewan komisaris (UDK) adalah sebesar 0,017 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,013. Nilai sig 0,017 < *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis pertama (H_{1a}) diterima.

b. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel frekuensi rapat dewan komisaris (FRDK) adalah sebesar 0,630 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,001. Nilai sig 0,630 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat dewan komisaris (FRDK) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis kedua (H_{2a}) ditolak.

c. Budaya *Clan* dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel budaya *clan* (CLAN) adalah sebesar 0,665 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,030. Nilai sig 0,665 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel budaya *clan* (CLAN) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis ketiga (H_{3a}) ditolak.

d. Budaya *Adhocracy* dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel budaya *adhocracy* (ADHO) adalah sebesar 0,703 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,001. Nilai sig 0,703 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel budaya *adhocracy* (ADHO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis keempat (H_{4a}) ditolak.

e. Budaya *Market* dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel budaya *market* (MRKT) adalah sebesar 0,371 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,014. Nilai sig 0,371 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel budaya

market (MRKT) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis kelima (H_{5a}) ditolak.

f. Budaya *Hierarchy* dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel budaya *hierarchy* (HIRC) adalah sebesar 0,603 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,010. Nilai sig 0,603 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel budaya *hierarchy* (HIRC) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis keenam (H_{6a}) ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas model yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CRD = 0,619 + 0,013 UDK + 0,001 FRDK - 0,030 CLAN + 0,001 ADHO - 0,104 MRKT - 0,010 HIRC + \epsilon$$

Tabel 4.16
Uji t Malaysia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.729	.027		27.126	.000
UDK	.000	.003	.015	.129	.897
FRDK	-.002	.003	-.057	-.503	.616
CLAN	-.067	.036	-.205	-1.855	.067
ADHO	-.002	.001	-.150	-1.304	.196
MRKT	.006	.029	.023	.207	.836
HIRC	-.016	.014	-.126	-1.125	.264

a Dependent Variable: CRD

a. Ukuran Dewan Komisaris dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel ukuran dewan komisaris (UDK) adalah sebesar 0,897 dengan nilai koefisien regresi

sebesar 0,000. Nilai sig 0,897 > α 0,05 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (UDK) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis pertama (H_{1b}) ditolak.

b. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel frekuensi rapat dewan komisaris (FRDK) adalah sebesar 0,616 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,002. Nilai sig 0,616 > α 0,05 menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat dewan komisaris (FRDK) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis kedua (H_{2b}) ditolak.

c. Budaya *Clan* dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel budaya *clan* (CLAN) adalah sebesar 0,067 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,067. Nilai sig 0,067 > α 0,05 menunjukkan bahwa variabel budaya *clan* (CLAN) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis ketiga (H_{3b}) ditolak.

d. Budaya *Adhocracy* dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel budaya *adhocracy* (ADHO) adalah sebesar 0,196 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,002. Nilai sig 0,196 > α 0,05 menunjukkan bahwa variabel budaya *adhocracy* (ADHO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis keempat (H_{4b}) ditolak.

e. Budaya *Market* dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel budaya *market* (MRKT) adalah sebesar 0,836 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,006. Nilai sig 0,836 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel budaya *market* (MRKT) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis kelima (H_{5b}) ditolak.

f. Budaya *Hierarchy* dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel budaya *hierarchy* (HIRC) adalah sebesar 0,264 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,016. Nilai sig 0,264 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel budaya *hierarchy* (HIRC) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis keenam (H_{6b}) ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas model yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CRD} = 0,729 + 0,000 \text{UDK} - 0,002 \text{FRDK} - 0,067 \text{CLAN} - 0,002 \text{ADHO} + 0,006 \text{MRKT} - 0,016 \text{HIRC} + \varepsilon$$

4. Uji Beda (*Independent Sample t test*)

Independent Sample t test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata sama atau berbeda (Ghozali,2011).

Tabel 4.17
Hasil Uji Grup

PERBEDAAN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CRD CRD_INDO	55	.6756	.06250	.00843
CRD_MALAY	85	.6886	.03764	.00408

Tabel 4.18
Hasil Uji Levene's

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means										
		F		t		Sig. (2-tailed)		Std. Error Difference		95% Confidence Interval of the Difference		
		Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	
CRD	Equal variances assumed	15.507	.000	-1.545	138	.125	.01307	.00846	-.02980	.00366		
	Equal variances not assumed			-1.396	79.502	.167	.01307	.00936	-.03171	.00557		

Tabel 4.17 menunjukkan jumlah perusahaan manufaktur di Indonesia adalah 55 perusahaan dan Malaysia adalah 85 perusahaan. Rata-rata *corporate risk disclosure* di Indonesia adalah 0,6756 dan di Malaysia adalah 0,6886.

Untuk menentukan data tersebut homogen atau tidak dapat dilihat dari nilai sig pada Levene Test dimana $\text{sig } 0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan data tersebut tidak homogen. Setelah itu kita dapat melihat pada bagian *Equal Variance Not Assumed* yang menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,167 > \alpha (0,05)$, maka hipotesis ketujuh (H_7) ditolak yang menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *corporate risk disclosure* di Indonesia dan Malaysia.

Tabel 4.19
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
<i>H_{1a}</i>	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>Corporate Risk Disclosures</i> di Indonesia.	Diterima
<i>H_{1b}</i>	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>Corporate Risk Disclosures</i> di Malaysia.	Ditolak
<i>H_{2a}</i>	Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>Corporate Risk Disclosures</i> di Indonesia.	Ditolak
<i>H_{2b}</i>	Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>Corporate Risk Disclosures</i> di Malaysia.	Ditolak
<i>H_{3a}</i>	Budaya <i>Clan</i> berpengaruh negatif terhadap <i>corporate risk disclosures</i> di Indonesia.	Ditolak
<i>H_{3b}</i>	Budaya <i>Clan</i> berpengaruh negatif terhadap <i>corporate risk disclosures</i> di Malaysia.	Ditolak
<i>H_{4a}</i>	Budaya <i>Adhocracy</i> berpengaruh negatif terhadap <i>corporate risk disclosures</i> di Indonesia.	Ditolak
<i>H_{4b}</i>	Budaya <i>Adhocracy</i> berpengaruh negatif terhadap <i>corporate risk disclosures</i> di Malaysia.	Ditolak
<i>H_{5a}</i>	Budaya <i>Market</i> berpengaruh positif terhadap <i>corporate risk disclosures</i> di Indonesia.	Ditolak
<i>H_{5b}</i>	Budaya <i>Market</i> berpengaruh positif terhadap <i>corporate risk disclosures</i> di Malaysia.	Ditolak

H_{6a}	Budaya <i>Hierarchy</i> berpengaruh positif terhadap <i>corporate risk disclosures</i> di Indonesia.	Ditolak
H_{6b}	Budaya <i>Hierarchy</i> berpengaruh positif terhadap <i>corporate risk disclosures</i> di Malaysia.	Ditolak
H_7	Terdapat perbedaan tingkat <i>corporate risk disclosures</i> di Indonesia dan Malaysia.	Ditolak

E. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, budaya *clan*, budaya *adhocracy*, budaya *market*, budaya *hierarchy* terhadap *corporate risk disclosure*. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap semua variabel dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure*. Selain itu, penelitian ini juga menguji perbedaan tingkat *corporate risk disclosure* di Indonesia dan Malaysia. Adapun pembahasan lebih jelas sebagai berikut:

1. Ukuran dewan komisaris terhadap *corporate risk disclosure*

Hasil pengujian hipotesis yang pertama di Indonesia (H_{1a}) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *corporate risk disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_{1a}) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan berpengaruh dalam hal pengungkapan risiko di negara Indonesia dan sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga peran dewan komisaris dapat

terlaksana dengan baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto (2012) dan Fauzi (2016) yang hasilnya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *corporate risk disclosure*.

Hasil pengujian hipotesis pertama di Malaysia (H_{1b}) menunjukkan hasil yang berbeda dimana ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *corporate risk disclosure* maka hipotesis (H_{1b}) ditolak. Adanya perbedaan mungkin dikarenakan system yang diterapkan Indonesia dengan Malaysia berbeda dimana Indonesia menganut system *two tier* yang terbagi antara dewan komisaris dan dewan direksi sedangkan di Malaysia menerapkan system *one tier*. Perbedaan tersebut yang mungkin akan berpengaruh terhadap peran dewan komisaris itu sendiri yaitu sebagai koordinator dalam pelaksanaan dan mengontrol kinerja perusahaan.

2. Frekuensi rapat dewan komisaris terhadap *corporate risk disclosure*

Hasil pengujian hipotesis yang kedua di Indonesia (H_{2a}) menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *corporate risk disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_{2a}) ditolak. Sesuai dengan Piagam Dewan Komisaris, telah ditetapkan bahwa penyelenggaraan rapat Dewan Komisaris dilakukan paling kurang 1 (satu) kali dalam setiap 2 (dua) bulan, dan rapat dewan komisaris bersama direksi paling kurang 1 (satu) kali dalam 4 (empat) bulan. Hal ini mengindikasikan bahwa rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris di Indonesia masih kurang terkontrol. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya mungkin

dikarenakan pada tahun 2016 perusahaan cenderung tidak begitu memperhatikan frekuensi rapat dimana rapat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kinerja perusahaan supaya dapat terkontrol dengan baik begitupun terkait dengan *corporate risk disclosure*.

Hasil pengujian hipotesis kedua di Malaysia (H_{2b}) menunjukkan hasil yang sama seperti di Indonesia dimana frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *corporate risk disclosure* maka hipotesis (H_{2b}) ditolak. Peneliti menduga bahwa saat melakukan rapat, dewan komisaris hanya membahas informasi secara umum saja tidak terkait dengan risiko yang nantinya akan berdampak pada pengungkapan risiko yang akan dilakukan.

3. Budaya *clan* terhadap *corporate risk disclosure*

Hasil pengujian hipotesis yang ketiga di Indonesia (H_{3a}) menunjukkan bahwa budaya *clan* tidak berpengaruh terhadap *corporate risk disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_{3a}) ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elkelish dan Hassan (2014) dan Atika (2016). Budaya *clan* hampir sama dengan tipe organisasi yang dimiliki oleh keluarga yang memusatkan kewenangannya pada orang-orang tertentu saja. Hal tersebut dimungkinkan karena perusahaan belum memprioritaskan pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan risiko untuk menaikkan reputasi perusahaan dan perusahaan masih mementingkan kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki (Atika, 2016).

Hasil pengujian hipotesis ketiga di Malaysia (H_{3b}) menunjukkan hasil yang sama seperti di Indonesia dimana budaya *clan* tidak berpengaruh

terhadap *corporate risk disclosure* maka hipotesis (H_{3b}) ditolak. Hal ini mungkin terjadi karena pada dasarnya praktik pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan lebih dipengaruhi oleh lingkungan bisnis daripada lingkungan budaya.

4. Budaya *adhocracy* terhadap *corporate risk disclosure*

Hasil pengujian hipotesis yang keempat di Indonesia (H_{4a}) menunjukkan bahwa budaya *adhocracy* tidak berpengaruh terhadap *corporate risk disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_{4a}) ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elkelish dan Hassan (2014) dan Atika (2016). Budaya *adhocracy* merupakan budaya yang diterapkan perusahaan yang berfokus pada penciptaan produk yang inovatif, dan perusahaan cenderung mengurangi biaya yang mungkin muncul supaya tetap menjadi penyedia utama di lingkungan bisnis maka perusahaan akan melakukan pengungkapan risiko yang lebih rendah.

Hasil pengujian hipotesis keempat di Malaysia (H_{4b}) menunjukkan hasil yang sama seperti di Indonesia dimana budaya *adhocracy* tidak berpengaruh terhadap *corporate risk disclosure* maka hipotesis (H_{4b}) ditolak. Hal ini mungkin terjadi karena tingkat persaingan bisnis yang tinggi di Indonesia dan Malaysia yang mengharuskan setiap perusahaan untuk selalu mengembangkan sikap kreatif dan inovatif untuk dapat bertahan di lingkungan bisnis yang ketat sehingga membuat tingkat budaya *adhocracy* di Indonesia dan Malaysia belum begitu terlihat.

5. Budaya *market* terhadap *corporate risk disclosure*

Hasil pengujian hipotesis yang kelima di Indonesia (H_{5a}) menunjukkan bahwa budaya *market* tidak berpengaruh terhadap *corporate risk disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_{5a}) ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elkelish dan Hassan (2014). Pada budaya *market*, perusahaan berfokus pada kepuasan pihak eksternal namun pada kenyataannya perusahaan masih mementingkan kepentingan pihak internal atau masih memprioritaskan kepentingan sumber daya manusia sehingga pengungkapan yang dilakukan masih rendah.

Hasil pengujian hipotesis kelima di Malaysia (H_{5b}) menunjukkan hasil yang sama seperti di Indonesia dimana budaya *adhocracy* tidak berpengaruh terhadap *corporate risk disclosure* maka hipotesis (H_{5b}) ditolak. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan di Indonesia dan Malaysia masih sama-sama mementingkan kepentingan pihak internal dibandingkan kepentingan dan kepuasan pihak eksternal.

6. Budaya *hierarchy* terhadap *corporate risk disclosure*

Hasil pengujian hipotesis yang keenam di Indonesia (H_{6a}) menunjukkan bahwa budaya *market* tidak berpengaruh terhadap *corporate risk disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_{6a}) ditolak. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elkelish dan Hassan (2014) dan Atika (2016). Budaya *hierarchy* berfokus pada internal dan mengedepankan efektivitas perusahaan dengan cara mengimplementasikan kebijakannya dengan aturan dan prosedur yang ketat. Perbedaan hasil

penelitian ini mungkin karena kurang diterapkannya aturan dan prosedur yang ketat termasuk aturan tentang pentingnya pengungkapan risiko.

Hasil pengujian hipotesis keenam di Malaysia (H_{6b}) menunjukkan hasil yang sama seperti di Indonesia dimana budaya *market* tidak berpengaruh terhadap *corporate risk disclosure* maka hipotesis (H_{6b}) ditolak. Hal ini mungkin terjadi karena Indonesia dan Malaysia tidak menerapkan strategi yang dapat dijadikan acuan seperti pendeteksian kesalahan, pengendalian proses, dan pemecahan masalah yang sistematis yang nantinya akan berdampak kepada pengungkapan risiko yang jauh lebih tinggi.

7. Perbedaan tingkat *corporate risk disclosure* di Indonesia dan Malaysia

Hasil pengujian hipotesis ke tujuh (H7) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *corporate risk disclosure* di Indonesia dan Malaysia. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H7) ditolak. Hal ini mungkin karena Indonesia dan Malaysia memiliki berbagai kesamaan. Indonesia dan Malaysia memiliki letak geografis yang berdampingan dengan kondisi sumber daya alam yang hampir sama. Indonesia dan Malaysia juga merupakan anggota *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dan apabila dilihat dari sudut pandang ekonomi global, Indonesia dan Malaysia berada di tingkat perekonomian yang sama. Dari berbagai kesamaan yang dapat dijadikan dasar bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *corporate risk disclosure* di Indonesia dan Malaysia.

Dalam pengujian ini peneliti juga menemukan fakta bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur (perusahaan non-keuangan) masih belum terlalu menerapkan terkait pengungkapan sukarela seperti halnya perusahaan keuangan yang wajib mengungkapkan pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan risiko. Dan apabila dilihat dari indikator *Corporate Risk Disclosure (CRD)* menurut Uddin dan Hassan (2011) yang terdiri dari 7 kelompok dan terdiri dari 45 item, menginginkan pengungkapan yang sangat detail namun perusahaan hanya mengungkapkan aktivitas mereka secara garis besar saja.